



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 3, No. 2 (2022): 111-132

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

HUBUNGAN PEMURIDAN TERHADAP PERTUMBUHAN JEMAAT DI GKSI BETLEHEM GROGOL PERMAI

Novi Paulus¹, Supendi², Hartoyo³

⁴⁵⁶STT Sangkakala Jakarta

rensilolok13@gmail.com, supendigksipalu@gmail.com, hartoyostts@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how much the relationship of discipleship has to the growth of the congregation in quality. The research was conducted at GKSI Bethlehem Grogol Permai. This research was conducted using the following techniques: surveys, experiments, secondary data, and observation. Based on the number of population and the sampling technique that has been determined, the researcher takes the size of the research sample. The results of the analysis stated: a coefficient of 6.801 was obtained with a P-value of 0.000. Because the P-value is less than 0.01, this means that the correlation coefficient of 0.534 is significant or quite significant. The magnitude of the coefficient of determination (r^2_{yx}) of 0.279 means that discipleship contributes to the growth of the congregation by 27.9%. While the remaining 72.1% is influenced by other factors, such as: quality of teaching, attitude towards God's word, interest in worship, motivation to worship, exemplary pastor, leadership style of church pastor, and others.

Keywords: Discipleship, Congregational Growth, GKSI Bethlehem, Grogol Permai.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan pemuridan terhadap pertumbuhan jemaat secara kualitas. Penelitian dilakukan di GKSI Betlehem Grogol Permai. Penelitian ini dilakukan dengan teknik: survai, eksperimen, data sekunder, dan obeservasi. Berdasarkan jumlah populasi dan teknik pengambilan sampel yang telah ditentukan, maka peneliti, mengambil besarnya sampel penelitian. Hasil analisis menyatakan: didapatkan koefisien sebesar 6,801 dengan P-value sebesar 0,000. Oleh karena nilai P-value lebih kecil dari 0,01 maka hal ini berarti bahwa koefisien korelasi sebesar 0,534 memiliki keberartian atau cukup signifikan. Besarnya koefisien determinansi (r^2_{yx}) sebesar 0,279 mempunyai makna bahwa pemuridan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan jemaat sebesar 27,9%. Sedangkan sisanya sebesar 72,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti: kualitas pengajaran, sikap terhadap firman Tuhan, minat beribadah, motivasi beribadah, keteladanan gembala jemaat, gaya kepemimpinan gembala jemaat, dan lainnya.

Kata kunci: Pemuridan, Pertumbuhan Jemaat, GKSI Betlehem, Grogol Permai.

Pendahuluan

Tujuan gereja adalah memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”. Kata kerja Yunani μαθητεω “baca: *matheteuo*” berarti menjadikan murid, penganut atau pengikut (dalam terj. KJV “*disciples*”)¹. Tuhan Yesus sendiri memberikan perintah supaya menjadikan semua bangsa pengikut-Nya. Menurut Jenson “Jika gereja memisahkan dari tujuan ini berarti menjadikan gereja sebagai organisasi sosial yang terbaik”.² Gereja dirancang dan diperlengkapi oleh Allah untuk melakukan perintah-Nya mengembangkan kualitas rohani dan kuantitas jemaat.

Pemuridan adalah suatu proses sengaja dimana seorang Kristen yang lebih dewasa berhubungan dengan satu atau lebih orang secara sengaja dan pribadi dalam suatu periode waktu yang panjang, membimbing pengalaman-pengalaman mereka sehinggalah akhirnya mereka berkembang menjadi orang Kristen yang dewasa dan mampu melakukan hal yang sama dengan lainnya.³

Kata “murid” (Yunani: *mathētēs*) mengandung dimensi yang lebih luas dari sekadar pemahaman. Pengertian “murid” pada waktu itu mencakup juga gaya hidup seseorang yang mengikuti apa yang ia pelajari sehingga itu menjadi ciri khasnya. Ada yang berpikir bahwa dalam cara tertentu kata “murid” terus dipakai beberapa abad kemudian, sehingga orang-orang Kristen punya kesadaran diri sebagai murid-murid Yesus, dan secara serius mengambil tanggung jawab mereka untuk ada “dibawah disiplin” sang Guru.⁴ Istilah murid tidak dibatasi pada orang-orang Kristen super, tetapi istilah itu digunakan untuk menjelaskan orang-orang percaya biasa.⁵

Eddie Gibbs mengutip Eugene Peterson dalam bukunya *A Long Obedience in the same Direction*, mengatakan: Kata murid (Yunani: *mathētēs*) menunjukkan bahwa kita adalah orang-orang yang menghabiskan hidup kita untuk terus belajar dari Tuhan kita, Yesus Kristus. Kita selalu berada dalam hubungan pertumbuhan-pembelajaran. Seorang

¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia* (Jakarta: LAI, 2004), 178.

² Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004), 211.

³ Ronald W Leigh, *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 128.

⁴ John R. W Stott, *The Radical Disciple (Murid Yang Radikal)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2010), 12.

⁵ Greg Ogden, *Transforming Discipleship* (Downer Groove: Ill: Varsity Press, 2003), 48.

murid adalah seorang pembelajar, tetapi bukan dengan latar akademik di ruang sekolah. Sebaliknya, seorang murid berada langsung di tempat kerja sang ahli. Kita tidak memperoleh informasi tentang Allah, tetapi keterampilan dalam iman.⁶

Konsep pemuridan di dalam Amanat Agung Tuhan Yesus menjadi fondasi bagi pengajaran gereja. Tujuan utama pengajaran gereja bukanlah menambah jumlah kuantitas orang percaya, melainkan untuk menghasilkan murid-murid Kristus, seperti apa yang telah diperintahkan-Nya. Murid yang dimaksudkan Kristus untuk dihasilkan adalah murid yang pada akhirnya dapat memuridkan kembali. Murid yang dapat memuridkan kembali adalah murid yang sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, menyadari status hidupnya yang telah menjadi milik Tuhan, menyatakan komitmennya untuk hidup taat dan setia kepada Tuhan, serta melakukan firman Tuhan yang telah dipelajari. Kualifikasi murid seperti inilah yang seharusnya dihasilkan oleh gereja, sebagai suatu bentuk pemenuhan Amanat Agung Tuhan Yesus. Dengan kata lain, Gereja bertugas menjalankan proses pemuridan, yakni menemukan murid-murid baru dan membina mereka menjadi paguyuban “para murid” yang bersatu dalam Kristus (Matius 28:20).⁷

Dari definisi pemuridan di atas, Ronald W Leigh menyatakan bahwa pemuridan adalah suatu proses sengaja.⁸ Definisi ini juga mengatakan bahwa pemuridan terjadi dalam suatu proses yang panjang. Bukan sekedar dua kunjungan ke rumah orang yang baru percaya, atau sebuah kesempatan konseling yang panjang. Sifat pemuridan yang amat pribadi membutuhkan pembentukan ikatan-ikatan kepercayaan dan keintiman. Dan definisi di atas juga menunjukkan pemuridan sebagai proses bimbingan. Pemuridan bukanlah indoktrinasi.⁹

Inti Injil Matius adalah istilah “murid”.¹⁰ Dalam Injil Matius kadang-kadang tampak jelas bahwa murid tidak hanya mencerminkan para pengikut Yesus paling awal, namun juga “contoh transparan” bagi Jemaat Matius sendiri. David mengutip Gunther

⁶Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 84.

⁷Edmund Woga, *Misi, Misiologi, Dan Evangelisasi Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 164.

⁸Leigh, *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*, 128.

⁹Ibid, 129.

¹⁰David L. Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*, Cet-3. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 82.

Bornkamm dalam esainya yang klasik perihal Injil Matius, menunjukkan konsep “orang belajar” dalam Matius itu seperti dan tidak seperti para murid diantara rabi-rabi:

Pemuridan Yesus tak muncul atas dasar suatu penggabungan bebas pada seorang pengajar, namun atas dasar sebuah panggilan untuk mengikutinya yang datang dari Yesus. Yesus tidak mempraktikkan kewenangan kepada para murid-Nya berdasarkan pengetahuan hukum Yaurat, juga bukan karena Ia adalah sarana menuju akhir pencapaian sebuah hikmat yang serupa dalam hukum. Lebih lanjut, posisi sebuah mathetes bukan suatu tingkat persiapan, dengan kehendak bahwa murid sendiri yang akan menjadi seorang didaskalos (guru) (23:8 dst), melainkan menandakan suatu hubungan abadi dengan Yesus.¹¹

Pemuridan dalam pengertian yang benar bukan sekedar usaha manusia meniru Kristus, tetapi bukti beroperasinya anugerahpanggilan-Nya yang membuahkan ketaatan dan penaklukan diri kepada Ketuhanan-Nya. Di dalam pemuridanlah, gambar dan rupa Allah dalam diri orang percaya yang seharusnya membuat orang percaya menjadi replika Allah, namun telah rusak oleh dosa itu, diperbarui oleh Sang Gambar dan Rupa Allah sempurna yang memuridkan setiap orang percaya kembali. Meskipun pemuridan bukan satu-satunya tugas dan peran gereja, namun ini adalah tugas dan peran utamanya.¹² Pemuridan adalah panggilan kepada setiap orang percaya.¹³

Tindakan pertama yang perlu dilakukan oleh orang Kristen untuk menghasilkan murid Kristus adalah pergi. Perintah “pergilah” menyiratkan suatu tindakan aktif yang menuntut adanya inisiatif orang percaya untuk pergi memberitakan firman Tuhan dan mencari jiwa-jiwa yang terhilang, bukan hanya sekedar pasif menunggu orang lain yang datang menyerahkan diri.¹⁴ Tanpa adanya orang percaya yang mau pergi dan memberitakan Injil Kristus Yesus, maka pemenuhan tugas memuridkan akan mustahil untuk dilakukan.

Tindakan kedua yang harus dilakukan selain pergi adalah membaptis. Kata “baptislah” menjelaskan proses pembentukan seseorang menjadi murid Kristus dari sisi status.¹⁵ Baptisan yang dimaksud di sini bukan mengacu kepada sakramen tertentu, melainkan suatu bentuk ungkapan pengakuan iman kepada Kristus. Melalui baptisan,

¹¹Ibid, 83.

¹²Marcus, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah Dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 151.

¹³Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, 85.

¹⁴Ibid, 85.

¹⁵Ibid, 23.

seseorang mengaku di muka umum bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi dan bahwa dirinya adalah milik Yesus. Selain itu, baptisan juga merupakan ungkapan komitmen. Melalui baptisan, seseorang yang telah mengakui dirinya sebagai murid Kristus menyatakan komitmennya untuk hidup di dalam ketaatan total kepada Allah sebagai pemilik kehidupannya.¹⁶ Dengan demikian, esensi dari tindakan ini bukanlah upacara atau ritual pembaptisan yang dilakukan, melainkan bagaimana seseorang menyatakan iman dan komitmennya kepada Allah.

Tindakan ketiga yang harus dilakukan oleh orang percaya di dalam mengerjakan tugas pemuridan adalah mengajar. Sama seperti “baptislah”, perintah “ajarlah mereka melakukan” juga merupakan suatu proses pembentukan murid Kristus, tetapi bukan lagi bicara soal status, melainkan kualitas.¹⁷ Seseorang tidak akan berhasil menjadikan orang lain sebagai murid Kristus apabila ia hanya berfokus untuk menginjili saja.

Orang-orang yang bertobat dan menyerahkan dirinya kepada Kristus perlu dibimbing untuk mengerti kebenaran firman Tuhan secara benar dan utuh kemudian dituntun untuk melakukannya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Apabila kehidupan mereka sudah diubah dengan gaya hidup yang terus melakukan firman Tuhan, maka hidup mereka akan mencerminkan kebenaran Allah yang dapat dirasakan dampaknya oleh orang sekitar mereka. Melalui perubahan hidup dan dampak yang dirasakan oleh orang-orang sekitar inilah berita tentang Kristus kembali disebarkan, dan membuka jalan bagi orang-orang sekitar mereka untuk dapat mengenal Kristus. Pemuridan yang sejati adalah pemuridan yang sepenuh hati.¹⁸ Di sini dapat dilihat suatu siklus pemuridan yang berlangsung terus menerus sebagai bentuk penggenapan amanat agung Tuhan yang terus berlanjut sampai kepada akhir zaman.

Menjadi murid Yesus adalah sebuah perintah yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Mengingat pentingnya perintah ini, maka dapat dipahami makna menjadi murid Yesus menurut Amanat Agung Tuhan Yesus serta bagaimana mewujudkan perintah ini, antara lain:

¹⁶Ibid, 24.

¹⁷Ibid, 25.

¹⁸Stott, *The Radical Disciple (Murid Yang Radikal)*, 12.

Belajar Firman Tuhan

Aspek pertama dari pemuridan adalah “belajar.” Bukan kebetulan Tuhan Yesus dan para rasul menggunakan istilah “murid” untuk menyebut orang percaya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, orang-orang pada masa itu, memahami kata “murid” sebagai seseorang yang sedang belajar, entah itu belajar secara akali maupun ketrampilan. Tuhan Yesus pun memerintahkan para rasul untuk memuridkan semua bangsa melalui mengajar mereka. Kata Yesus kepada para rasul, “ajarlah mereka.”

Pengajaran para rasul itu diturunkan dari generasi ke generasi. Para rasul itu bukan hanya mengajar, namun beberapa dari mereka menuliskan apa yang diajarkan. Para rasul, orang-orang terdekat Tuhan Yesus, menulis apa yang mereka lihat dan dengar (1 Yohanes 1:1), sehingga orang percaya sekarang masih dapat mengajar dan mempelajari apa yang pernah Yesus ajarkan.

Banyak orang Kristen kurang memperdulikan perihal belajar ini. Sebagian orang Kristen menganggap iman hanya soal hidup kekal. Kalau sudah percaya kepada Tuhan Yesus, mereka rasa aman dan tenang karena kalau mati nanti masuk surga bukan neraka. Padahal Tuhan Yesus dalam doa-Nya kepada Bapa berkata, “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yohanes 17:3). Menurut Tuhan Yesus hidup kekal itu bukan hanya surga, namun juga mengenal Bapa dan Dia. Tenses yang dipakai pada kata “mengenal” dalam ayat ini adalah present yang artinya adalah sebuah proses yang terus menerus. Mengenal Allah bukan hanya sekali sewaktu bertobat, namun seumur hidup. Ada harga yang harus dibayar. Orang percaya harus berdisiplin dalam belajar Firman Tuhan. Seperti seorang siswa yang mendisiplinkan dirinya untuk belajar setiap hari, bukan hanya sehari menjelang Ujian Nasional (UAN). Sebagai murid Yesus, orang percaya pun harus mendisiplinkan diri untuk belajar Firman Tuhan. Firman Tuhan adalah satu-satunya faktor yang pasti kita ketahui, sumber dari satu-satunya kebenaran yang mutlak. Bukan kebetulan bila dalam bahasa Inggris kata “murid” (disciple) sangat dekat dengan kata “disiplin” (discipline).

Hidup Menurut Firman Tuhan

Yesus tidak hanya memerintahkan para rasul mengajar orang lain untuk memahami perintah-perintah-Nya. Para rasul juga diperintahkan untuk mengajar para

murid untuk “melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:20). Alkitab memberi kesaksian bahwa para rasul dan murid Yesus tidak hanya belajar untuk memahami ajaran Tuhan Yesus, mereka juga belajar untuk melakukan ajaran itu.

Dalam Kisah Para Rasul 11:26, tertulis “Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen.” Ayat ini menarik karena sebutan Kristen yang artinya “pengikut Kristus” tidak muncul dari kalangan orang percaya, melainkan dari orang non-Kristen. Orang luar menyebut orang percaya pengikut Yesus bukan hanya karena mereka menyembah Yesus sebagai Tuhan, alasan lainnya adalah karena hidup mereka seperti kehidupan dan pengajaran Tuhan Yesus yang mereka sembah.

Tuhan Yesus pernah berkata, kepada para murid-Nya, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Matius 16:24). Di dalam ayat itu ditemukan hakikat menjadi murid Yesus. Menjadi murid-Nya tidak hanya sebatas mengenal Yesus tetapi juga mengikuti jejak-Nya. Ia mau supaya setiap orang percaya hidup seperti hidup-Nya. Yesus menghendaki orang percaya untuk menanggalkan diri lama yang telah dikuasai oleh dosa lalu mengikuti gaya hidup Yesus sepenuhnya, seperti Ia pernah bersabda, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Matius 5:48).

Memuridkan Orang Lain

Menjadi murid Yesus tidak berhenti pada diri sendiri. Melalui Amanat Agung, para murid diajar untuk tidak menjadi egois. Menyimpan sendiri anugerah keselamatan itu. Mereka diperintahkan Tuhan Yesus untuk “pergi.” Kata “pergi” di sini bukan hanya memiliki arti harfiah, “meninggalkan tempat mereka.” Namun perintah ini juga mengandung arti lain: “meninggalkan zona nyaman (comfort zone) dan keegoisan mereka.” Mereka yang dulunya menganggap keselamatan adalah hak eksklusif orang Yahudi, umat perjanjian secara perlahan mengalami perubahan paradigma. Mereka yang tadinya menganggap bahwa untuk menjadi murid Kristus harus menjadi orang Yahudi (melalui menjalani ritual sunat dan menghindari makanan-makanan tertentu), sedikit demi sedikit mulai terbuka bahwa menjadi murid Yesus adalah hak bagi semua orang. Semua orang, baik orang Yahudi maupun bukan, punya kedudukan yang sama dalam keluarga Allah.

Pada masa kini, banyak orang Kristen punya kemiripan dengan para rasul, setidaknya dalam hal keengganan untuk pergi. Sebagian orang percaya tidak mau memuridkan orang lain dengan berbagai alasan. Ada yang merasa memuridkan adalah bagian para pendeta atau penginjil, bukan tugas mereka. Sebagian lagi, berdalih bahwa mereka tidak bisa. Sedangkan sisanya mengatakan mereka tidak ada waktu. Seorang murid Kristus sejati tidak akan lari dari tugas untuk memuridkan orang lain. Tugas memuridkan orang lain meliputi: memperkenalkan Kristus kepada orang lain, kemudian membimbing orang itu untuk bertumbuh dalam pengenalan dan iman kepada Kristus sehingga kehidupannya menjadi serupa Kristus.

Pemuridan adalah cara efektif yang digunakan oleh Tuhan Yesus sendiri untuk mendewasakan rohani murid-murid-Nya. Adapun demikian ada beberapa pemimpin gereja tidak tertarik dengan pemuridan yang semestinya pemuridan akan membawa dampak dalam pekerjaan Tuhan atau pelayanan gereja. Keeratan hubungan seseorang dengan Tuhan akan nampak dalam hubungannya terhadap orang lain.¹⁹

Pertumbuhan gereja berhubungan erat dengan pengajaran firman Tuhan yang disampaikan oleh pemimpin gereja dalam memperlengkapi jemaat sebagai sumber potensi sehingga tujuan dan sasaran gereja dapat tercapai. Pola pengajaran firman Tuhan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat sangat bermanfaat bagi pertumbuhan rohani dan berdampak pada pertumbuhan gereja secara jumlah. Dalam mengajar firman Tuhan ada banyak macam cara atau metode, salah satunya adalah “pemuridan”.

Gereja tidak berfokus pada pertumbuhan angka saja, melainkan pada pertumbuhan kualitatif. Pertumbuhan gereja merupakan kehendak Allah, Schwarz menulis bahwa: “Potensi Pertumbuhan dengan sendirinya dari Allah”. Allah telah menyediakan semua yang kita butuhkan untuk pertumbuhan gereja. Allah yang memberi pertumbuhan dan manusia tidak dapat membuat pertumbuhan gereja, tetapi kita mempunyai tugas untuk meminimalkan penghalang bagi pertumbuhan baik dari dalam maupun dari luar. Penggunaan potensi pertumbuhan dengan sendirinya yang bersumber dari Allah adalah rahasia kunci dari gereja yang bertumbuh. Definisi pertumbuhan gereja yang alamiah adalah semua usaha manusia yang difokuskan untuk membebaskan potensi pertumbuhan dengan sendirinya yang bersumber dari Allah.

¹⁹ Hariyanto, “Gaya Kepemimpinan Gembala Dan Kerinduan Melayani Dengan Pertumbuhan Jemaat,” *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 19–30, <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>.

Cho berpendapat bahwa pertumbuhan gereja memerlukan kerjasama antara Allah dan manusia seperti yang ditulisnya: “Pertumbuhan gereja bukanlah hanya sekedar serentetan pendapat dan prinsip, yang bila dipraktekkan dengan sendirinya akan menyebabkan pertumbuhan jumlah anggota gereja”.

Dalam pembahasan ini akan memfokuskan pada pertumbuhan jemaat secara kualitas, yaitu perkembangan yang ada dalam setiap orang percaya untuk memiliki karakter dan tingkah laku seperti Kristus. Pertumbuhan kualitas memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan kuantitas seperti yang dikatakan Yonggi Cho ketika mengutip perkataan C. Peter Wagner dalam *Your Church Can Grow* menekankan keseimbangan pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif ketika ia menyatakan “segala sesuatu yang terlibat dalam membawa pria dan wanita yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus masuk ke dalam persekutuan dengannya ke dalam keanggotaan gereja yang bertanggung jawab”²⁰. Dengan kata lain fokus utama dalam pertumbuhan bukanlah semata-mata bertambahnya jumlah melainkan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab.

Untuk dapat menilai sebuah gereja bertumbuh secara kualitas atau tidak harus diadakan pengukuran-pengukuran yang realistis terhadap beberapa hal dalam jemaat. Beberapa hal tersebut adalah²¹: memiliki pengetahuan Alkitab yang cukup, memiliki waktu ibadah pribadi (berdoa dan membaca Alkitab), senang bersaksi, terlibat dalam pelayanan dan senang mengikuti kegiatan-kegiatan persekutuan.

Memiliki pengetahuan Alkitab yang cukup

Gereja yang bertumbuh secara kualitas adalah jika para anggota gereja bertambah pengetahuannya dalam pengajaran Alkitab. Mereka dapat menggabungkan pengetahuan itu dengan sebuah sistem theologia supaya mereka dapat menerapkan pengajaran Alkitab itu di dalam kehidupan sehari-hari.

Jemaat yang bertumbuh secara kualitas memiliki pemahaman yang baik terhadap isi Alkitab dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengajaran-pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab. Jemaat bukan hanya sekedar tahu, tetapi menjadi pelaku firman.

Contoh di dalam Alkitab tentang pertumbuhan jemaat secara kualitas dapat kita temukan dalam “cara hidup jemaat yang mula-mula” (Kisah para Rasul 2:41-47). Mereka

²⁰ Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, 9.

²¹ C. Peter Wagner, *Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh*, 1st ed. (Jakarta: Harvest Publication House, 1995), 26-27.

memiliki kerinduan untuk mengenal Tuhan lebih lagi melalui pengajaran para Rasul: ...bertekun dalam pengajaran ... (Kisah [Para Rasul 2:42a). Kehausan akan kebenaran menyebabkan tiap-tiap mereka menyelidiki Alkitab (pengajaran para Rasul) secara tekun.

Memiliki waktu ibadah pribadi (berdoa dan membaca Alkitab

Gereja yang bertumbuh secara kualitas adalah gereja yang para anggota menghabiskan waktu mereka setiap harinya dalam doa, membaca Alkitab, bermeditasi, dan latihan kerohanian pribadi yang lainnya.

Kesadaran akan pentingnya untuk berkomunikasi dengan Tuhan menjadi gaya hidup jemaat yang dapat dilihat oleh orang lain. Ketergantungannya kepada Allah menjadi hal yang utama dalam kehidupannya. Jemaat menikmati saat-saat mereka berkomunikasi dengan Tuhan tanpa ada halangan.

Jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul memiliki doa-doa yang khusus serta terus menerus: ... hubungan doa yang konsisten ... (Kisah para Rasul 2:42b). Doa merupakan percakapan dan persekutuan yang intim antara orang percaya dengan Allah.

Senang bersaksi

Gereja yang bertumbuh secara kualitas adalah gereja yang para anggota secara teratur mencoba untuk berbagi iman mereka pada Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum percaya. Hati yang peduli terhadap jiwa-jiwa diwujudkan dengan kerinduannya dalam menjangkau jiwa.

Adanya perasaan sedih ketika melihat jiwa-jiwa yang belum mengenal Tuhan serta ingin memenangkan mereka. Dorongan hatinya memampukannya untuk bersaksi kepada orang lain tanpa ada perasaan takut.

Jemaat mula-mula memiliki kesukaan dan kerinduan agar semua orang mengenal Tuhan, karena itu mereka berusaha untuk memberitakan Injil bukan hanya melalui perkataan tetapi juga melalui tindakannya. Kehidupan mereka merupakan sesuatu yang menyenangkan banyak orang: ... disukai semua orang ... (Kisah Para Rasul 2:47).

Terlibat dalam pelayanan

Gereja yang bertumbuh secara kualitas adalah gereja yang melibatkan kaum awam untuk terlibat dalam berbagai macam pelayanan seperti pengajaran dan

pemuridan. Keterlibatan kaum awam itu mungkin terjadi ketika mereka secara sadar menemukan, mengembangkan, dan menggunakan karunia-karunia rohani mereka.

Mereka menyadari bahwa pelayanan merupakan suatu kepercayaan yang Allah berikan bagi setiap orang percaya untuk melayaniNya. Semakin banyak jemaat yang terlibat dalam pelayanan, semakin banyak pula pelayanan yang dapat dilakukan. Kesadaran untuk melayani lahir dari pemahaman yang benar akan panggilanNya sebagai murid Kristus. Peter Wagner berkata: jikalau setiap anggota gereja aktif dalam suatu pelayanan, dipastikan gereja itu akan bertumbuh.

Dalam jemaat mula-mula semua orang terlibat dalam pelayanan masing-masing sesuai dengan talenta dan kemampuannya. Perbedaan bukanlah penghalang untuk mereka melayani tetapi suatu kekuatan yang saling menopang dalam pelayanan. Setiap orang-orang yang ada di dalamnya mereka berusaha menjaga kesatuan: ... adanya kesatuan ... (Kisah para Rasul 2:46).

Senang mengikuti kegiatan-kegiatan persekutuan

Gereja yang bertumbuh secara kualitas adalah bila hubungan pribadi antar anggota makin bertumbuh dengan ikut mengambil bagian di dalam persekutuan doa gereja atau yang lainnya. Jemaat tidak puas hanya datang dalam ibadah raya tetapi juga terlibat dalam acara-acara rutin dari gereja seperti komsel, doa malam, pembinaan dan lainnya.

Jemaat rindu untuk terus bertumbuh melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh gereja dengan antusias dan merasakan dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi berkat bagi komunitasnya.

Dalam kehidupan jemaat mula-mula nampak adanya persekutuan yang kuat dalam pertemuan-pertemuan mereka: ... mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti ... (Kisah Para Rasul 2:42a). Pertemuan-pertemuan mereka bukanlah pertemuan yang membosankan melainkan sesuatu yang membuat mereka bergairah untuk berjumpa dengan Tuhan.

Berdasarkan paparan di atas, maka pemuridan diduga memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan jemaat secara kualitas. Seberapa besar hubungan antara pemuridan terhadap pertumbuhan jemaat secara kualitas di GKSI Jemaat Betlehem Satelit Grogol Permai? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman

yang tepat tentang pemuridan dan pertumbuhan jemaat serta menerapkannya dalam kehidupan berjemaat.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik: survai, eksperimen, data sekunder, dan obeservasi.²² Survei merupakan teknik pengumpulan data yang tepat untuk penelitian ini dengan didasarkan pada kriteria yang disarankan oleh Uma Sekaran, yaitu: tujuan penelitian, keakuratan metode tersebut, ketersediaan sumber data, ketersediaan fasilitas penelitian, waktu yang diperlukan untuk penelitian, dan biaya yang akan dikeluarkan.²³ Menurut D.A. de Vaus, terdapat tiga fungsi metode survai, yaitu: (1) menggambarkan karakteristik data; (2) menjelaskan adanya penyebab sebuah gejala atau sebuah fenomena; (3) mengeksplorasi relasi antar variabel.²⁴

Berdasarkan jumlah populasi dan teknik pengambilan sampel yang telah ditentukan, maka peneliti, mengambil besarnya sampel penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁵ Menurut Suharsimi Arikunto bahwa dalam menentukan besarnya sampel yang terpenting adalah bahwa sampel yang dipilih benar-benar *representatif* yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasi.²⁶ Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 240 anggota jemaat dewasa, maka peneliti memutuskan untuk pengambilan sampel menggunakan table Krejcie. Dalam bukunya Sugiyono, rumus Krejcie dalam melakukan perhitungan sampel didasarkan atas kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi.

Hasil dan Pembahasan

Pemuridan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis data didapatkan hasil penghitungan sebagai berikut: Rentang skor empiris didapatkan 17 sampai dengan 44; nilai rata-rata didapatkan sebesar 35,41; median sebesar 36,00; modus adalah 34 dan 39;

²². W.G. Zikmund, *Exploring Marketing Research 6* (Font Worth: The Dryden Press, 1997), 144.

²³. Uma Sekaran, *Research Metode for Business* (New York: John Wiley & Sons, 2000), 89.

²⁴. Vaus D.A. De, *Survey in Sosial Research* (Alen & Unwin Pty Ltd, 1991), 5-6.

²⁵. Ibid, 73.

²⁶. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 130.

simpangan baku sebesar 4,303, varians sebesar 18,517 dan rentangan (range) sebesar 27. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogramnya sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemuridan

Pemuridan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	1	.8	.8	.8
	24	1	.8	.8	1.7
	25	1	.8	.8	2.5
	28	1	.8	.8	3.4
	29	3	2.5	2.5	5.9
	30	6	5.1	5.1	11.0
	31	5	4.2	4.2	15.3
	32	10	8.5	8.5	23.7
	33	9	7.6	7.6	31.4
	34	13	11.0	11.0	42.4
	35	8	6.8	6.8	49.2
	36	12	10.2	10.2	59.3
	37	9	7.6	7.6	66.9
	38	8	6.8	6.8	73.7
	39	13	11.0	11.0	84.7
	40	5	4.2	4.2	89.0
	41	4	3.4	3.4	92.4
	42	5	4.2	4.2	96.6
	43	3	2.5	2.5	99.2
	44	1	.8	.8	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

Dari tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa dari subyek penelitian yang memiliki skor berada pada kelompok rata-rata sebanyak 8 orang atau 6,8% dan kelompok yang memperoleh skor di bawah rata-rata sebanyak 50 orang atau 42,4%. Sedangkan subyek penelitian yang memperoleh skor berada pada kelompok di atas rata-rata sebanyak 60 orang atau 50,8%. Dengan demikian, pelaksanaan pemuridan di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia Jemaat Betlehem Satelit Grogol Permai sudah baik yang ditandai dengan jawaban responden yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata di atas 50%, yaitu sebesar 57,6% atau 68 orang. Dalam menentukan ini didasarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Interpretasi Penyebaran Data

Persentase Skor (%)	<i>Interprestasi</i>
0 – 25	Kurang Baik
26 – 50	Cukup Baik
51 – 75	Baik
76 – 100	Sangat Baik

Pertumbuhan Jemaat

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis data didapatkan hasil penghitungan sebagai berikut: Rentang skor empiris didapatkan 52 sampai dengan 76; nilai rata-rata didapatkan sebesar 63,26; median sebesar 63,50; modus adalah 61; simpangan baku sebesar 5,615, varians sebesar 31,529 dan rentangan (range) sebesar 24. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogramnya sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Jemaat

Pertumbuhan Jemaat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 52	1	.8	.8	.8
53	1	.8	.8	1.7

54	2	1.7	1.7	3.4
55	3	2.5	2.5	5.9
56	8	6.8	6.8	12.7
57	6	5.1	5.1	17.8
58	5	4.2	4.2	22.0
59	6	5.1	5.1	27.1
60	5	4.2	4.2	31.4
61	12	10.2	10.2	41.5
62	7	5.9	5.9	47.5
63	10	8.5	8.5	55.9
64	8	6.8	6.8	62.7
65	8	6.8	6.8	69.5
66	4	3.4	3.4	72.9
67	5	4.2	4.2	77.1
68	2	1.7	1.7	78.8
69	6	5.1	5.1	83.9
70	5	4.2	4.2	88.1
71	3	2.5	2.5	90.7
72	2	1.7	1.7	92.4
73	4	3.4	3.4	95.8
74	1	.8	.8	96.6
75	1	.8	.8	97.5
76	3	2.5	2.5	100.0
Total	118	100.0	100.0	

Dari tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa dari subyek penelitian yang memiliki skor berada pada kelompok rata-rata sebanyak 10 orang atau 8,5% dan kelompok yang memperoleh skor di bawah rata-rata sebanyak 56 orang atau 47,5%. Sedangkan subyek penelitian yang memperoleh skor berada pada kelompok di atas rata-rata sebanyak 52 orang atau 44,1%. Dengan demikian, pertumbuhan jemaat di Gereja

Kristen Sangkakala Indonesia Jemaat Betlehem Satelit Grogol Permai sudah baik yang ditandai dengan jawaban responden yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata di atas 50%, yaitu sebesar 52,5% atau 62 orang.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov*. Untuk menyatakan bahwa data berdistribusi normal didasarkan pada koefisien *P-value* yang ditunjukkan dari hasil analisis dengan program *IBM SPSS 22 for Windows*. Apabila koefisien *P-value* lebih besar dari 0,05 (Taraf Signifikansi pada $\alpha = 0,05$), maka dinyatakan tidak signifikan yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya apabila koefisien *P-value* lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan signifikan yang berarti bahwa data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil analisis, maka ringkasan hasil dari uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pemuridan	.063	118	.200*	.961	118	.002
Pertumbuhan Jemaat	.078	118	.075	.976	118	.033

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa besarnya koefisien *Kolmogorof-Smirnov* untuk data variabel pemuridan sebesar 0,063 dengan koefisien *P-value* sebesar 0,200 dan koefisien *Kolmogorof-Smirnov* untuk data variabel pertumbuhan jemaat sebesar 0,078 dengan koefisien *P-value* sebesar 0,075. Oleh karena *P-value* untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$ dan $0,075 > 0,05$), maka disimpulkan bahwa variabel pemuridan dan pertumbuhan jemaat berada dalam sebaran normal.

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah persamaan regresi $\hat{Y} = a + bX$ berbentuk linear. Untuk menentukan bahwa persamaan regresi linear atau tidak dengan melihat koefisien *P-value*, yaitu apabila koefisien *P-value* lebih besar dari 0,05 (taraf

signifikansi) maka persamaan regresi berbentuk linear dan apabila sebaliknya, yaitu lebih kecil dari 0,05 maka persamaan regresi tidak berbentuk linear. Adapun hasil pengujian linearitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Linearitas Regresi

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pertumbuhan Jemaat *	Between Groups	2067.566	19	108.819	6.578	.000
Pemuridan	Linearity	1051.597	1	1051.597	63.564	.000
	Deviation from Linearity	1015.969	18	56.443	3.412	.000
Within Groups		1621.290	98	16.544		
Total		3688.856	117			

Dari hasil penghitungan uji linearitas regresi pertumbuhan jemaat atas pemuridan, didapatkan koefisien F_{hitung} sebesar 3,412 dengan nilai $P-value$ sebesar 0,000. Oleh karena koefisien $P-value$ lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan bahwa persamaan regresi pertumbuhan jemaat atas pemuridan tidak berbentuk persamaan linear.

Oleh karena persamaan regresi tidak berbentuk linier, maka dilakukan uji persamaan garis regresi melalui estimasi kurve dari 11 untuk melihat kecenderungan bentuk persamaan dan mentransformasikannya ke dalam persamaan linear, yang hasil analisisnya sebagai berikut:

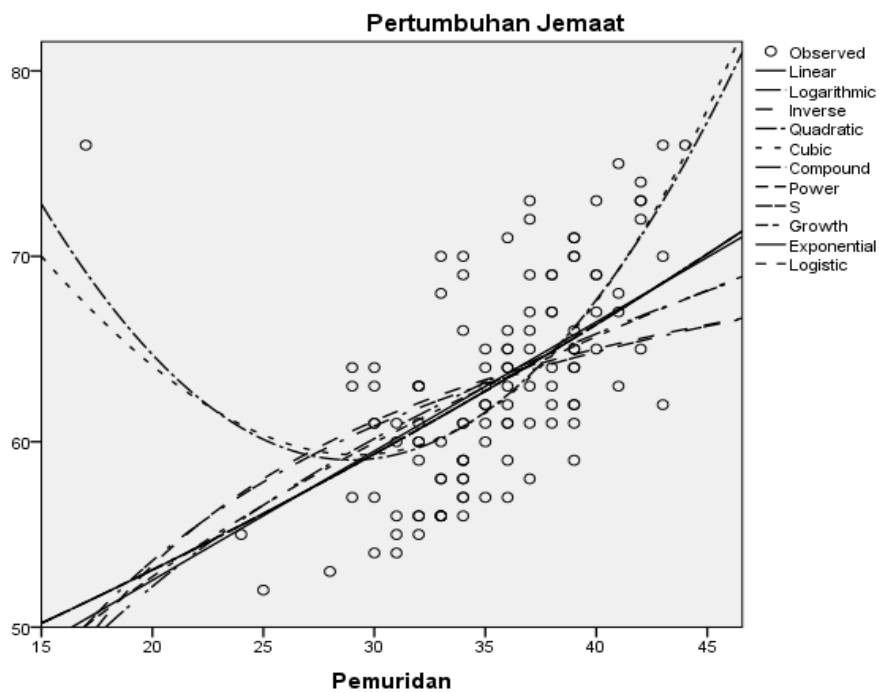
Tabel 6. Parameter Estimasi Persamaan Regresi

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Pertumbuhan Jemaat

Equation	Model Summary					Parameter Estimates			
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constan t	b1	b2	b3
Linear	.285	46.255	1	116	.000	38.595	.697		
Logarithmic	.215	31.715	1	116	.000	-6.708	19.661		
Inverse	.132	17.620	1	116	.000	76.690	-467.158		
Quadratic	.467	50.395	2	115	.000	118.432	-4.103	.071	
Cubic	.455	47.909	2	115	.000	95.284	-1.848	.000	.001
Compound	.296	48.656	1	116	.000	42.493	1.011		
Power	.226	33.953	1	116	.000	20.408	.317		
S	.143	19.356	1	116	.000	4.363	-7.634		
Growth	.296	48.656	1	116	.000	3.749	.011		
Exponential	.296	48.656	1	116	.000	42.493	.011		
Logistic	.296	48.656	1	116	.000	.024	.989		

The independent variable is Pemuridan.



Berdasarkan estimasi kurve tersebut pada persamaan regresi linear dihasilkan F_{hitung} sebesar 46,255 dengan P -value sebesar 0,000 yang berarti signifikan. Dengan demikian persamaan regresi pemuridan atas pertumbuhan jemaat telah ditransformasikan ke dalam persamaan linear.

Setelah diketahui bahwa persamaan regresi telah ditransformasikan ke berbentuk persamaan linear, maka selanjutnya dilakukan uji keberartian regresi, yaitu untuk mengetahui apakah persamaan tersebut dapat digunakan untuk prediksi. Hasil uji keberartian regresi pertumbuhan jemaat atas pemuridan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Persamaan Regresi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1051.597	1	1051.597	46.255	.000 ^b
	Residual	2637.259	116	22.735		
	Total	3688.856	117			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Jemaat

b. Predictors: (Constant), Pemuridan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.595	3.654		10.564	.000
	Pemuridan	.697	.102	.534	6.801	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Jemaat

Dari hasil penghitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 46,255 dengan P -value sebesar 0,000. Oleh karena P -value lebih kecil dari 0,01 (taraf signifikansi) yang memiliki arti bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 38.595 + 0,697 X$ adalah berarti. Karena persamaan regresinya

linear dan berarti, maka dapat digunakan untuk memprediksi yaitu bahwa regresi ini mengandung arti apabila variabel pemuridan ditingkatkan melalui satu program pelayanan maka akan meningkatkan pertumbuhan jemaat sebesar 0,697 pada konstanta 38,595.

Kesimpulan

Besarnya koefisien pengaruh antara pemuridan dengan pertumbuhan jemaat dihitung dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yang hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Pengujian Pengaruh dan Koefisien Korelasi Pemuridan terhadap Pertumbuhan Jemaat

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.285	.279	4.768

a. Predictors: (Constant), Pemuridan

Berdasarkan tabel di atas besarnya koefisien korelasi sebesar 0,534 menunjukkan bahwa pengaruh pemuridan terhadap pertumbuhan jemaat adalah sedang atau cukup. Hal ini didasarkan pada tabel berikut ini:

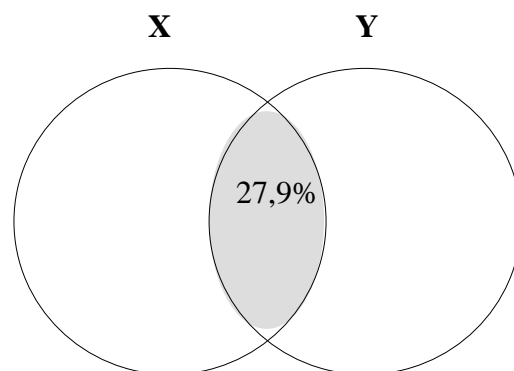
Tabel 9. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah atau lemah sekali
0,200 – 0,399	Rendah atau lemah
0,400 – 0,599	Sedang atau cukup
0,600 – 0,799	Tinggi atau kuat
0,800 – 1,000	Sangat tinggi atau kuat sekali

Untuk melihat keberartian dari besarnya koefisien korelasi dan membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasikan pada populasi, maka dilakukan uji t. Dari hasil

uji t didapatkan koefisien sebesar 6,801 dengan *P-value* sebesar 0,000. Oleh karena nilai *P-value* lebih kecil dari 0,01 maka hal ini berarti bahwa koefisien korelasi sebesar 0,534 memiliki keberartian atau sangat signifikan. Dari hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan pemuridan terhadap pertumbuhan jemaat. Hal ini berarti semakin ditingkatkan program pelayanan pemuridan menjadi lebih baik akan berdampak terhadap pertumbuhan jemaat di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia Jemaat Betlehem Satelit Grogol Permai semakin menjadi lebih baik atau mengalami peningkatan yang signifikan.

Besarnya koefisien determinansi (r^2_{yx}) sebesar 0,279 mempunyai makna bahwa pemuridan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan jemaat sebesar 27,9%. Sedangkan sisanya sebesar 72,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti: kualitas pengajaran, sikap terhadap firman Tuhan, minat beribadah, motivasi beribadah, keteladanan gembala jemaat, gaya kepemimpinan gembala jemaat, dan sebagainya. Hasil pengujian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Diagram Veen Kontribusi Pemuridan terhadap
Pertumbuhan jemaat**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan bahwa terdapat pengaruh yang sedang/cukup signifikan pemuridan terhadap pertumbuhan jemaat, maka implikasi dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

Pemuridan harus terus dilakukan untuk terus memperlengkapi orang percaya menjadi lebih dewasa serta berhubungan satu dengan yang lainnya. Proses pemuridan ini dilakukan dengan sistematis dan pribadi dalam suatu periode waktu yang panjang, membimbing pengalaman-pengalaman mereka sehingga pada akhirnya mereka

berkembang menjadi orang Kristen yang dewasa dan mampu melakukan hal yang sama dengan lainnya.

Orang percaya harus terus memiliki sikap untuk belajar Firman Tuhan, hidup menurut Firman Tuhan serta dapat memuridkan orang lain.

Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Bartlett, David L. *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*. Cet-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- De, Vaus D.A. *Survey in Sosial Research*. Alen & Unwin Pty Ltd, 1991.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hariyanto. "Gaya Kepemimpinan Gembala Dan Kerinduan Melayani Dengan Pertumbuhan Jemaat." *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 19–30. <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Marcus. *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah Dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Ogden, Greg. *Transforming Discipleship*. Downer Groove: Ill: Varsity Press, 2003.
- Sekaran, Uma. *Research Metode for Business*. New York: John Wiley & Sons, 2000.
- Stevens, Ron Jenson dan Jim. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Stott, John R. W. *The Radical Disciple (Murid Yang Radikal)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2010.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*. Jakarta: LAI, 2004.
- Wagner, C. Peter. *Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh*. 1st ed. Jakarta: Harvest Publication House, 1995.
- Woga, Edmund. *Misi, Misiologi, Dan Evangelisasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Zikmund, W.G. *Exploring Marketing Research 6*. Font Worth: The Dryden Press, 1997.